

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tali pusat adalah jaringan pengikat yang menghubungkan plasenta dan janin. Tali pusat merupakan saluran kehidupan bagi janin selama dalam kandungan. Disebut sebagai saluran kehidupan karena saluran inilah yang selama 9 bulan 10 hari menyuplai zat-zat gizi dan oksigen ke janin. Sisa tali pusat yang masih menempel di perut bayi (*umbilical stump*) akan mengering dan biasanya akan terlepas sendiri dalam waktu 1-3 minggu, meskipun ada yang lepas setelah 4 minggu (Layla, 2007 dalam Erna Suryani, 2011). Kebudayaan di masyarakat yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam merawat tali pusat menyebabkan ibu masih takut atau ragu-ragu merawat tali pusat bayi mereka sehingga ibu masih berperilaku salah dalam merawat tali pusat bayi dengan menaburi tali pusat menggunakan kunyit atau daun-daunan sehingga memungkinkan berkembangnya spora *Clustridium* yang dapat menyebabkan infeksi pada neonatus (Ngastiyah, 2005).

Perawatan tali pusat adalah pengobatan dan pengikatan tali pusat yang menyebabkan pemisahan fisik terakhir antara ibu dan bayi, kemudian tali pusat dirawat dalam keadaan steril, bersih, kering, puput dan terhindar dari infeksi tali pusat (Hidayat, 2005). Dampak dari perawatan tali pusat yang tidak benar adalah bayi akan mengalami tetanus neonatorum dan dapat mengakibatkan kematian. Sehingga dalam hal ini pengetahuan yang baik tentang perawatan tali pusat sangatlah menentukan perilaku ibu yang

mempunyai bayi baru lahir dalam perawatan tali pusat (Stoppard, 1999 dalam Erna Suryani, 2011).

Umumnya di Negara berkembang, 25% kematian bayi dan 50% kematian neonatal disebabkan oleh infeksi pada tali pusat, sepsis sampai dengan tetanus (Kandun, 2002). Berdasarkan penelitian WHO diseluruh dunia terdapat kematian bayi sebesar 56 per 10.000 menjadi sekitar 280.000 terjadi setiap 18-20 menit sekali. Penyebab kematian tersebut antara lain karena asfiksia neonatorum 40-60%, infeksi 24-34%. Infeksi tersebut disebabkan karena perawatan tali pusat yang kurang higienis (Manuaba, 2008). Hasil laporan dari petugas Surveilans Depkes RI pada tahun 1992-1996 ditemukan bahwa kasus Tetanus Neonatorum pada tahun 1993-1996 terjadi peningkatan dengan kisaran 10,8-55%. Bila dilihat penyebarannya menurut provinsi kasus tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Barat sebesar 246 kasus, menyusul Jawa Tengah dengan 94 kasus, Jawa Timur sebesar 88 kasus, Ponorogo kematian bayi di tahun 2009 sebanyak 116 anak, tahun 2010 sebanyak 168 anak, dan tahun 2011 sebanyak 178 anak (Dinkes Ponorogo, 2012). Selain data diatas hampir semua ibu primipara di Desa Pulung tidak berani merawat sisa tali pusat yang masih menempel di perut bayinya dengan sendiri. Mereka biasanya memanggil dukun bayi untuk memandikan sekaligus merawat sisa tali pusat tersebut dengan cara membungkus puntung tali pusat dengan kassa tidak steril atau dengan sobekan kain. Padahal jika sudah diberi penyuluhan ibu-ibu primipara itu bisa merawat puntung tali pusat dengan sendiri.

Sebagian di masyarakat infeksi utama adalah tetanus neonatorum yang terjadi karena perawatan atau tindakan perawatan tali pusat yang kurang

hygienis atau kurang bersih. Perawatan tali pusat yang kurang tepat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan ibu primipara dalam perawatan tali pusat karena tidak adanya atau kurangnya pengalaman ibu primipara dalam perawatan tali pusat. Tidak sedikit ibu primipara menggunakan metode jaman dahulu atas saran keluarga dalam perawatan tali pusat, misalnya pemakaian obat-obatan tradisional (bubuk atau daun-daunan dan sebagainya) dalam perawatan tali pusat, padahal hal tersebut dapat menyebabkan masuknya spora kuman tetanus ke dalam tubuh melalui tali pusat sehingga dapat mengakibatkan infeksi (Jumiarni dkk, 1994).

Rendahnya pengetahuan tentang perawatan tali pusat diduga turut menjadi faktor penyebab tingginya angka kematian akibat infeksi tali pusat (Iis Sinsin, 2008). Cara perawatan tali pusat yang benar adalah membersihkan puntung tali pusat dengan sabun dan air bersih. Puntung atau sisa tali pusat yang masih menempel diperut bayi sebaiknya tidak boleh ditutup menggunakan apapun misalnya popok, kasa dll karena dapat membuat puntung tali pusat menjadi lembab dan bisa mempermudah masuknya kuman sehingga menyebabkan infeksi tali pusat (Wibowo. Tunjung, 2011). Dampak tidak dilakukannya perawatan tali pusat dengan benar dapat menyebabkan tetanus neonatorum dan kematian (JNPKKR POGI dan YBPSP, 2007). Untuk peningkatan pengetahuan ibu primipara dalam perawatan tali pusat pada bayi baru lahir, tenaga kesehatan perlu memberikan informasi pada ibu masa nifas untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan agar merawat tali pusat bayi lebih telaten dan baik lagi sehingga angka kejadian infeksi menurun (Elfi Herlina,

2010). Untuk menghindari kejadian tetanus neonatorium adalah dengan mengetahui perawatan tali pusat dengan benar. Pada umumnya perawatan tali pusat sama dengan perawatan operasi yang lain. Tujuan perawatan adalah mencegah dan mengidentifikasi pendarahan atau infeksi secara dini. Yang perlu dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat yang tepat yaitu dengan cara membersihkan tali pusat dan kulit disekitar dasar tali pusat dengan air biasa saat mandi dan setiap hari melakukan pemeriksaan untuk menentukan tanda-tanda infeksi (Bobak, 2004). Untuk mencegah terjadinya infeksi, tali pusat dirawat dan dijaga kebersihannya dengan menggunakan air biasa dan sabun setelah itu segera keringkan dengan menggunakan kain bersih. Puntung tali pusat atau perut bayi tidak boleh dibungkus karena menyebabkan tali pusat basah atau lembab (Wibowo Tunjung, 2011).

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengetahuan Ibu Primipara Tentang Perawatan Tali Pusat.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bagaimana pengetahuan ibu primipara tentang perawatan tali pusat di Bidan Praktik Swasta “FAUZIAH” Desa Pulung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu primipara tentang perawatan tali pusat di Bidan Praktik Swasta “FAUZIAH” Desa Pulung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Teoritis

Bagi Institusi pendidikan

Bagi pendidikan khususnya bagi institusi Prodi DIII Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dapat digunakan sebagai masukan terutama yang berkaitan dengan perawatan tali pusat, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan profesionalisme perawat dalam perawatan maternitas.

### 1.4.2 Praktis

#### 1.4.2.1 Bagi Tempat Penelitian

Sebagai masukan bagi tempat penelitian mengenai perawatan tali pusat sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan Bidan Praktik Swasta.

#### 1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan, bahan tambahan atau masukan pengetahuan dan informasi serta perkembangan penelitian selanjutnya.

## **1.5 Keaslian Penelitian**

1. Suryani, Erna (2011), dengan judul “ Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Perawatan Tali Pusat Di Desa Tegalrejo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo”. Desain penelitian yang digunakan bersifat deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Total Sampling. Pengumpulan data menggunakan angket tertutup dengan kuesioner pada pengetahuan ibu primipara dalam perawatan tali pusat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan

responden tentang perawatan tali pusat adalah baik yaitu sebanyak 20 responden (67%), sedangkan kategori pengetahuan yang buruk yaitu hampir setengahnya 10 responden (33%). Sebagian besar sikap responden terhadap perawatan tali pusat adalah positif yaitu 16 responden (53,4%), sedangkan hampir setengahnya 14 responden (46,6%) memiliki sikap negatif dalam perawatan tali pusat.

2. Herlina, Erfi (2010), dengan judul “ Gambaran Pengetahuan Ibu Terhadap Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Lena Barus Binjai”. Penelitian ini merupakan deskriptif melalui kuesioner dengan jumlah populasi dan sampel 30 orang yang di ambil secara total sampel. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat pada bayi baru lahir yang berpengetahuan kurang yaitu 18 (60%) berdasarkan pendidikan SD 16 orang (53,3%), yang memiliki pengetahuan kurang 13 orang (43,3%), berdasarkan sumber informasi melalui media elektronik sebanyak 17 orang (56,7%), yang memiliki pengetahuan kurang 11 orang (36,7%), berdasarkan paritas primipara 20 orang (66,7%), yang memiliki pengetahuan kurang 16 orang (53,3%).
3. Apriyanti, Fitri (2012), dengan judul “ Gambaran Pengetahuan Ibu Pasca Melahirkan Dalam Perawatan Tali Pusat Di Desa Mlarak Kecamatan Mlarak “. Desain Penelitian ini adalah deskriptif dengan populasi adalah ibu pasca melahirkan. Teknik sampling yang digunakan adalah aksidental sampling dengan jumlah sampel 13 ibu pasca melahirkan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, sedangkan teknik pengolahan data menggunakan tabel distribusi frekuensi. Dari penelitian terhadap 13

responden didapatkan hasil pengetahuan baik (53,85%) 7 responden, pengetahuan cukup (30,77%) 4 responden, dan pengetahuan kurang (15,38%) 2 responden.

Persamaan :

Ketiga penelitian yang sudah ada dan yang akan saya teliti sama-sama meneliti tentang perawatan tali pusat.

Perbedaan:

- 1) Suryani,Erna (2011), dengan judul “ Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Perawatan Tali Pusat Di Desa Tegalrejo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo”.Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Total Sampling.
- 2) Herlina, Erfi (2010), dengan judul “ Gambaran Pengetahuan Ibu Terhadap Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Lena Barus Binjai”.Penelitian ini merupakan deskriptif melalui kuesioner dengan jumlah populasi dan sampel 30 orang yang di ambil secara total sampel.
- 3) Apriyanti, Fitri (2012), dengan judul “ Gambaran Pengetahuan Ibu Pasca Melahirkan Dalam Perawatan Tali Pusat Di Desa Mlarak Kecamatan Mlarak “.Teknik sampling yang digunakan adalah aksidental sampling dengan jumlah sampel 13 ibu pasca melahirkan, sedangkan penelitian yang akan saya ambil berjudul “Pengetahuan Ibu Primipara Tentang Perawatan Tali Pusat ” yang rencana akan dilakukan penelitian di Bidan Praktik Swasta “FAUZIAH” Pulung.